

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sepanjang sejarah peradaban manusia, kepercayaan merupakan hal krusial yang saling berhubungan dengan eksistensi manusia sebagai individu maupun masyarakat secara kolektif. Kepercayaan menjadi naluri spontan manusia untuk membentuk solidaritas, perdamaian, dan stabilitas yang berfungsi sebagai penawar takut kehidupan. Terutama di dalam keadaan krisis, praktik dan ritual kepercayaan dapat memberikan payung teduh bagi para pengikutnya. Kehadiran kepercayaan membuat manusia memiliki perasaan tentang makna kehidupan di dunia maupun setelahnya. Hal ini yang menjadikan kepercayaan menjadi suatu identitas yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu individu maupun kelompok. Oleh karena itu, hal ini pula yang menjadikan sistem kepercayaan menjadi bagian dari budaya manusia.

Sesuai dengan pendapat Tylor, seorang antropolog Inggris yang dikenal sebagai pendiri antropologi budaya, kepercayaan adalah “keyakinan dalam sesuatu yang ada di luar diri manusia dan tidak terlihat oleh panca indera, namun dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh atas kehidupan manusia”. Menurut pandangan Tylor, kepercayaan merupakan salah satu aspek kunci dari budaya manusia dan berkembang dari kebutuhan manusia untuk menjelaskan fenomena alam dan peristiwa kehidupan yang kompleks. Kepercayaan dapat mencakup berbagai aspek, seperti agama, mitos, legenda, ritual, dan praktik spiritual lainnya. Tylor percaya bahwa manusia cenderung untuk mengembangkan kepercayaan dalam upaya untuk memberikan makna pada dunia dan pengalaman hidup mereka, serta untuk meredakan ketakutan mereka terhadap hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan rasionalitas atau ilmu pengetahuan (Tylor, 1871, hlm. 11-13).

Jika dilihat dari pengertian tersebut, setiap masyarakat dalam sejarah peradaban manusia memiliki kebudayaan yang terbentuk dari sistem kepercayaan. Seperti yang diketahui berdasarkan fakta-fakta sejarah, kebudayaan yang terbentuk dari sistem kepercayaan telah dimulai dari zaman pra-sejarah peradaban

manusia. Sering pula dilabelkan dengan nama sistem religi yang sebagian besar juga dikenal dengan nama agama. Sejatinya sistem kepercayaan dan sistem religi memiliki basis pada nilai-nilai tertentu. Maka dari itu, ini berarti bahwa tidak ada individu yang akan percaya pada sesuatu yang dia tidak yakini sebagai sebuah nilai. Nilai-nilai inilah yang pada nantinya akan menjadi suatu faktor pemersatu yang menjadi penyebab munculnya suatu komunitas religi atau kepercayaan (Liliweri, 2021, hlm. 1).

Jika perkecil kacamata dalam melihat sejarah sistem kepercayaan secara general menjadi sejarah sistem kepercayaan yang ada di Indonesia, Indonesia telah mengenal sistem kepercayaan sejak zaman pra-sejarah. Sistem kepercayaan manusia purba atau zaman pra-sejarah yang dikenal yaitu animisme, dinamisme, dan totemisme. Sampai nanti datangnya sistem kepercayaan yang berasal dari luar (yang nanti akan menjadi agama-agama besar) masuk ke Indonesia satu persatu. Diantaranya yaitu terdapat Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Kristen, dan Konghucu. Perkembangan sistem kepercayaan terus meluas. Sampai pada titik dimana sistem kepercayaan menjadi suatu agama yang banyak dianut oleh masyarakat di Indonesia.

Perbedaan kepercayaan dengan agama itu sendiri menurut Liliweri (2021, hlm. 6) dapat dijelaskan bahwa agama merupakan salah satu tipe sistem kepercayaan, tetapi tidak semua sistem kepercayaan merupakan sebuah agama. Maka dari itu, seringkali mudah untuk membuat perbedaan antara agama dengan sistem kepercayaan yang bukan agama dengan melihat karakteristik tertentu, namun disini terdapat kecenderungan untuk menganggap sistem kepercayaan adalah bukan sebuah agama, bahkan bukan sebuah sistem kepercayaan itu sendiri. Ambil contoh nyata di Indonesia, seringkali di Indonesia yang digolongkan sebagai sebuah agama adalah hanya suatu kepercayaan yang memiliki banyak pengikutnya saja seperti Hindu, Buddha, Islam, Katolik, Kristen, dan Konghucu. Hal tersebut mengakibatkan kepercayaan-kepercayaan tersebut digolongkan sebagai agama “resmi” yang diakui oleh pemerintah berdasarkan undang-undang. Namun, perlu diperhatikan bahwa selain agama-agama besar yang diakui oleh pemerintah terdapat pula agama-agama lain yang ada di bumi Nusantara yang lahir dan berkembang secara lokal yang dikenal sebagai agama lokal (*indigenous*

*religions*). Agama lokal adalah istilah yang disematkan pada sistem kepercayaan asli nusantara, yaitu agama tradisional yang muncul dari dalam wilayah nusantara yang berbeda dengan agama-agama besar yang berasal dari luar Nusantara. Secara umum agama lokal di Indonesia lebih sering disebut dengan suatu kepercayaan dibandingkan agama maka dari itu agama lokal lebih sering digolongkan menjadi kepercayaan lokal (*local beliefs*).

Indonesia memiliki banyak kepercayaan lokal (*local beliefs*) yang tersebar di berbagai wilayah. Beberapa diantaranya yaitu Sunda Wiwitan di Jawa Barat, Buhun di Jawa Barat, Kejawen di Jawa Timur dan Jawa Tengah, Parmalim yang merupakan kepercayaan asli suku Batak, Kaharingan di Kalimantan, Tonaas Walian di Minahasa, Tolottang di Sulawesi Selatan, Wetu Telu di Lombok, Naurus di Pulau Seram Maluku, dan berbagai kepercayaan lokal lainnya (Muttaqien, 2013, hlm. 89).

Dalam perjalanan sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia, khususnya ketika Indonesia pada zaman penjajahan Belanda maupun pendudukan Jepang dan setelah merdeka, seringkali kepercayaan-kepercayaan lokal mengalami degradasi dimana hanya dipandang sebagai kepercayaan primitif dan para penganutnya boleh dijadikan sasaran penyebaran agama-agama besar. Kondisi kepercayaan lokal di Indonesia memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan agama besar yang ada. Jumlah pengikut disini akan sangat berperan ketika berbicara mengenai dinamika eksistensi kepercayaan lokal di Indonesia. Terlebih lagi ketika Indonesia telah merdeka pada tahun 1945. Dititik waktu tersebut, mulailah terbentuk peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan bernegara. Dalam aspek sistem kepercayaan masyarakatpun tidak tertinggalkan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya perbedaan kondisi yang signifikan antara agama besar atau agama “resmi” dan kepercayaan lokal di Indonesia.

Untuk dapat memahami lebih dalam mengenai permasalahan tersebut, penulis mengambil salah satu kepercayaan lokal yang ada di Indonesia yang khusus berada di Suku Sunda. Suku Sunda memiliki keberagaman dalam hal kepercayaan. Selain Islam yang merupakan kepercayaan yang paling menonjol, di beberapa masyarakat dalam Suku Sunda menganut suatu kepercayaan yang kaya akan nilai-nilai dan praktik yang berbeda dari agama-agama besar yang ada. Jika

dilihat pendapat menurut Niels Mulder (1870, hlm. 105) kepercayaan seperti ini dapat digolongkan sebagai *Aliran Kebatinan*. Dalam Suku Sunda sendiri terdapat kepercayaan lokal yaitu Agama Djawa Sunda (ADS) atau saat ini lebih dikenal dengan nama Sunda Wiwitan.

Sunda Wiwitan merupakan salah satu kepercayaan lokal yang mempunyai pengaruh yang cukup besar di wilayah Jawa Barat. Kepercayaan lokal ini tidak dapat dipisahkan dengan sosok tokoh yang bernama Madrais Sadewa Alibassa Kusumah Wijaya Ningrat (1835-1939) sebagai pendiri sekaligus pemimpin Sunda Wiwitan pertama. Madrais merupakan anak dari Raden Kestawil dan Pangeran Alibassa Kusumawijyaningrat yang terkenal sebagai Pangeran Surya Nata. Pangeran Alibassa sendiri merupakan anak dari Pangeran Sutawijaya yang diberhentikan sebagai pangeran Gebang atas tuduhan Belanda bahwa ia telah mengeksploitasi rakyatnya. Akibatnya, wilayahnya disita dan dibagi antara Karesidenan Cirebon dan Priangan. Hal ini berakibat berat bagi Pangeran Alibassa yang terpinggirkan dan terpaksa tinggal di Gebang Udik. Alibassa meninggal di daerah pedesaan ini sebelum Madrais lahir dan anak yatim tersebut diasuh oleh Ki Sastrawardana, yang diminta untuk menerima bayi tersebut sebagai anaknya (Rosidin, 2000, hlm. 36-37).

Madrais tumbuh dan berkembang dilingkungan pasantren di Cirebon dan sekitarnya yang dipimpin oleh dipimpin oleh Kyai Ishak, Heubeul Isuk dan Ciwedus. Tradisi mistisme banyak dipraktikkan pada masa tersebut dan hal ini menarik perhatian Madrais. Ketika Madrais berusia lima belas tahun, ia mengaku telah menerima wangsit (ilham ilahi/spiritual). Tidak lama kemudian, ia mulai menyebarkan doktrin-doktrin yang sebagian besar tidak pernah terdengar dalam teks-teks Islam otoritatif populer. Alexander Matheus Basuki Nursena Ningrat, salah satu pengikut setia Madrais yang menikahi cucu perempuan Madrais, mengatakan bahwa jumlah pengikut Madrais meningkat pesat pada akhir abad kesembilan belas.

Pada masa Hindia Belanda, ajaran Agama Djawa Sunda yang dipimpin oleh Madrais pada awalnya muncul dari sebuah desa tepatnya di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan dan pada saat perkembangannya meluas hingga ke daerah Banten, Garut, Bandung, Ciamis, Tasikmalaya, Cirebon, Sukabumi, Bogor, dan

Cirebon (Waluyajati, 2017, hlm. 103). Pada awalnya, kelompok Agama Djawa Sunda mengalami perlakuan yang buruk dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda karena dianggap sebagai kelompok radikal dan berbahaya. Namun pada akhirnya pemerintah Hindia Belanda pada 6 Oktober 1925 melalui rekomendasi R.A. Kern yang menjabat sebagai Penasehat Urusan Bumiputera pada secara resmi mengakui gerakan tersebut dan menamakannya sebagai Agama Djawa Sunda atau disingkat menjadi ADS (Tendi, 2016, hlm. 52).

Perjalanan komunitas Agama Djawa Sunda tidak berhenti disitu. Eksistensi kelompok tersebut terus menerus memiliki tantangan tersendiri seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi di tanah Nusantara khususnya pada aspek politik. Seperti pada masa pendudukan Jepang, Agama Djawa Sunda saat itu berada pada kepemimpinan kedua yang dipegang oleh Tedjabuana putra dari Madrais. Kondisi komunitas Agama Djawa Sunda berubah drastis ketika Jepang datang dan berhasil merebut kekuasaan dari tangan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Perubahan politik pada saat itu tentunya berpengaruh kepada sisi kehidupan masyarakat lainnya seperti ekonomi, sosial, dan budaya. Aspek keagamaan pun tentunya tidak terlewatkan. Agama Djawa Sunda yang merupakan sebuah kelompok agama dipaksa dibubarkan secara sistematis karena diyakini oleh Jepang bahwa meraka merupakan kelompok yang dekat dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda dan dapat mengancam pendudukan Jepang di Nusantara (Tendi, 2015, hlm. 169). Dari titik ini, mulailah berkambang pandangan negatif masyarakat yang berakibat terjadinya diskriminasi akan keberadaan kelompok Agama Djawa Sunda yang dianggap secara umum merupakan kelompok yang sesat dan terlarang.

Hal ini terus berlanjut setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945. Pada masa awal kemerdekaan, ketika kondisi mulai memulih sehabis perang dunia ke-2, Pangeran Tedjabuana mulai membangun kembali kepercayaan Agama Djawa Sunda. Ketika Indonesia telah merdeka lebih dikenal dengan sebutan kepercayaan Sunda Wiwitan. Namun, ketika tahun 1951 Pangeran Tedjabuana melakukan perpindahan keyakinan dengan masuk ke salah satu agama mayoritas di Indonesia yaitu Islam. Hal ini dilakukan ketika putrinya menikah dengan seorang yang beragama Islam yang dikenal dengan nama Raden Subagiaraharja. Walaupun

Pangeran Tedjabuana masuk Islam, Ia tetap mengembangkan ajaran Sunda Wiwitan. Namun, dalam perjalanannya ini, Pangeran Tedjabuana sering keluar masuk agama berulang kali, hingga mendapat perhatian para penganut agama tersebut. Perspektif kelompok mayoritas agama resmi, terutama Islam, mulai memandang Sunda Wiwitan sebagai sebuah ajaran keagamaan dan dianggap sebagai bentuk agama baru, selain agama-agama besar lainnya yang memiliki banyak penganut dan yang telah memiliki ketetapan sebagai sebuah agama resmi yang ada di Indonesia (Qodim, 2017, hlm. 343).

Untuk kepemimpinan komunitas Sunda Wiwitan sejak kemunculannya pernah dipimpin oleh tiga kepemimpinan yaitu Pangeran Madrais sejak tahun 1832-1939, Pangeran Tedjabuana Alibassa sejak tahun 1939-1978, dan Pangeran Djatikusumah sejak tahun 1978-sekarang. Berbagai konflik sering terjadi antara komunitas penghayat Sunda Wiwitan dengan mayoritas penganut agama Islam di Desa Cigugur. Atas desakan masyarakat Islam Kuningan membuat pemerintah mengeluarkan sebuah surat keputusan pada tanggal 12 Februari 1964. Pemerintah melalui Surat Keputusan No 001/KPTS/DK 1964 menyatakan secara resmi Agama Djawa Sunda (ADS) atau Sunda Wiwitan dilarang (Saidi, 2004, hlm. 4). Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada tanggal 21 September 1964, atas dikeluarkannya SK tersebut oleh pemerintah, Pangeran Tedjabuana mengikuti keputusan pemerintah tersebut dan menanggapi dengan membuat bukti sebuah surat pernyataan bermaterai mengenai pembubaran Agama Djawa Sunda (ADS). Isi dalam surat pernyataan tersebut dinyatakan bahwa Pangeran Tedjabuana memberikan saran kepada para penghayat Agama Djawa Sunda (ADS) agar memeluk salah satu agama resmi pemerintah. Untuk Pangeran Tedjabuana sendiri karena memiliki istri yang beragama Katolik maka Ia memilih untuk masuk ke agama Katolik. Sebagian besar para pengikutnya pun masuk ke agama yang sama dengan Pangeran Tedjabuana dan pengikut lainnya masuk ke agama lain seperti Protestan. Namun karena banyak pertentangan dengan para penganut agama Islam maka hanya sebagian kecil saja yang masuk ke agama Islam (Qodim, 2017, hlm. 344). Dari titik ini, bermunculan kembali rentetan kebijakan-kebijakan pemerintah yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada aliran-aliran kepercayaan/kebatinan atau dapat disebut sebagai kepercayaan lokal yang lahir

dan tumbuh di Indonesia. Eksistensi dan hak-hak sipil para penghayat kepercayaan lokal salah satunya Sunda Wiwitan mulai terpinggirkan.

Dari pemaparan tersebut, alasan utama peneliti melakukan penelitian mengenai Sunda Wiwitan yaitu penulis ingin mengetahui kondisi komunitas penghayat Sunda Wiwitan setelah dikeluarkannya peraturan pemerintah yaitu Surat Keputusan No 001/KPTS/DK 1964. Alasan pemilihan periode tahun yang digunakan oleh penulis diawali dari tahun 1966 setelah terjadi perpindahan kepemimpinan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari masa Orde Lama yang dipimpin oleh Soekarno ke masa Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Selain itu, agar dapat terlihat dua kepemimpinan Sunda Wiwitan yaitu Pangeran Tedjabuana dari tahun 1966-1978 dan Pangeran Djatikusumah dari tahun 1978-1998. Hal ini sebagai suatu titik dimana eksistensi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan benar-benar terancam oleh peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Selain itu, penulis juga ingin melanjutkan penelitian sejarah yang berhubungan dengan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan pada masa Orde Baru yang belum memiliki penelitian lebih lanjut. Selanjutnya, penelitian ini diakhiri di tahun 1998 dengan mengikuti titik perubahan besar dalam dunia perpolitikan di Indonesia yang tentunya berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi komunitas penghayat agama lokal khususnya Sunda Wiwitan di Desa Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat.

Penelitian ini termasuk kepada penelitian sejarah lokal. Istilah lokal memiliki arti suatu tempat atau ruang sehingga sejarah lokal menyangkut lokalitas tertentu. Ruang sejarah lokal merupakan lingkup geografis yang dapat dibatasi sendiri oleh sejarawan dengan alasan yang dapat diterima oleh semua orang. Ruang tersebut dapat berupa kecamatan, kabupaten, kota, atau provinsi (Priyadi, 2012, hlm. 6-7). Maka dari itu, penelitian ini dapat digolongkan kepada penelitian sejarah lokal dimana memiliki ruang sejarah di Kecamatan Cigugur yang berada di Kabupaten Kuningan.

Dengan adanya penelitian ini yang berjudul “*Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998*” peneliti berharap dapat menggali suatu pengetahuan tentang

komunitas adat Sunda Wiwitan yang terlektak di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan sebagai sebuah ciri khas dan bukti keberagaman budaya yang akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran betapa pentingnya sebuah budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji. Hal utama yang menjadi pokok kajian penelitian ini adalah “Bagaimana Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998”. Dalam upaya memecahkan permasalahan pokok tersebut agar dapat dikaji dengan terarah, maka penulis membagi ke dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi kemunculan kepercayaan Sunda Wiwitan?
2. Bagaimana tantangan yang dihadapi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 1966-1998?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan eksistensinya pada tahun 1966-1998?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dapat mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran dan target yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan latar belakang kemunculan kepercayaan Sunda Wiwitan.
2. Mendeskripsikan tantangan yang dihadapi komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan pada tahun 1966-1998.
3. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan dalam mempertahankan eksistensinya pada tahun 1966-1998.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilakukan oleh penulis terhadap komunitas penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur Kuningan diharapkan dapat memiliki nilai, guna, dan manfaat. Adapun manfaat diadakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penulisan karya ilmiah dibidang sejarah dan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan dan pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai sejarah kepercayaan lokal yaitu Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan sebagai salah satu khazanah warisan budaya bangsa.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi dalam dokumentasi sejarah lokal untuk mengenal dan memahami secara mendalam akan Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi dunia pendidikan dalam mata pelajaran muatan lokal, budaya, dan sejarah di sekolah khususnya di Kabupaten Kuningan.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan pelestarian eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi merupakan gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan yang dimulai dari tahap awal hingga proses penulisannya. Struktur organisasi disusun guna mempermudah peneliti dalam melakukan penulisan penelitian. Struktur organisasi penulisan skripsi ini disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan UPI

pada tahun 2019. Struktur organisasi yang dimaksud dibagi ke dalam lima bab. Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai setiap babnya.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dijelaskan mengenai berbagai pokok pikiran yang berhubungan dengan latar belakang masalah penelitian mengapa masalah yang akan diteliti muncul dan paparan alasan masalah tersebut penting untuk diteliti. Selanjutnya, pada bab ini memuat alasan penulis mengapa mengambail judul "*Eksistensi Komunitas Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan di Desa Cigugur Kabupaten Kuningan Tahun 1966-1998*". Selanjutnya, bab ini berisi rumusan masalah penelitian yang dibentuk dalam beberapa pertanyaan. Poin-poin pertanyaan inilah yang menjadi acuan penulis agar mempermudah dalam merangkai kajian pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini juga dipaparkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini akan berisikan mengenai literatur seperti teori dan konsep yang relevan sesuai dengan penelitian yang akan dikaji. Dari teori dan konsep tersebut kemudian dianalisis dan dipaparkan untuk digunakan sebagai landasan teoritis yang digunakan oleh penulis sebagai alat bantu dalam menganalisis dan menjawab permasalahan dalam penelitian. Selain dari itu, bab ini juga memaparkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode atau tahap-tahap yang dilakukan oleh penulis dalam upaya menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah penelitian. Di dalam bab ini penulis akan membahas tahapan penelitian tersebut secara komprehensif. Metode atau tahapan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi literatur dan wawancara. Dari metode ini yang dipaparkan secara komprehensif akan membentuk struktur penelitian yang mempermudah penulis dalam pembahasan permasalahan yang dikaji.

Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini berisikan deskripsi hasil dari penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini penulis berusaha untuk menjawab semua pertanyaan dalam rumusan masalah yang menjadi tujuan utama penelitian dengan didasarkan pada fakta, bukti, serta penafsiran penulis sendiri yang dibantu

oleh analisis teori dan konsep pada yang telah dijelaskan pada bab kedua yaitu kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Pada bab ini penelitian rampung dengan ditutup oleh penjelasan mengenai simpulan dan rekomendasi penulis berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dikaji secara menyeluruh. Simpulan dipaparkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai hasil penelitian. Sedangkan rekomendasi dipaparkan untuk memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang sekiranya berhubungan dengan penelitian ini.